

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Wilayah Kelurahan Kapal memiliki luas wilayah 5,62 Ha/m², terletak di bagian tengah Kabupaten Badung dan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Mengwi. Batas wilayah Kelurahan Kapal adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara adalah : Desa Pendarungan
- b. Sebelah selatan adalah : Kelurahan Abianbase
- c. Sebelah timur adalah : Kelurahan Lukluk
- d. Sebelah barat adalah : Desa Mengwi Tani

Letak maupun luas wilayah Kelurahan Kapal memiliki luas yang paling luas diantara Kelurahan yang lainnya di Kecamatan Mengwi yang terdiri dari 16 Lingkungan, 18 Banjar 1 Desa Adat. Jumlah penduduk Desa Kapal terdiri dari 2436 KK dengan 11.642 orang (Profil Kelurahan Kapal,2017). Mata pencaharian penduduk antara lain petani, karyawan perusahaan swasta, karyawan perusahaan pemerintah, pengusaha kecil menengah dan besar dan Pegawai Negeri Sipil. Berdasarkan mata pencaharian, presentase penduduk yang bermatapencaharian sebagai pengrajin gerabah adalah 0,4%,dimana di Kelurahan ini tempat yang menjadi sentral pembuatan kerajinan gerabah berada di Banjar Basang Tamiang. Tempat pembuat kerajinan di Banjar Basang Tamiang ini, dapat dijumpai pada setiap rumah penduduk. Dimana di setiap rumah dapat dijumpai satu sampai empat pengrajin dalam satu

rumah. Dalam satu banjar, di Banjar Basang Tamiang jumlah tungku pembakaran kerajinan gerabah berjumlah 12 tungku dimana setiap pengrajin yang tidak memiliki tungku untuk membakar kerajinannya pergi ke tempat pembakaran gerabah terdekat.

Usaha kerajinan gerabah ini sudah ada sejak tahun 1970-an, kerajinan gerabah ini telah diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang mereka sehingga apabila berkunjung untuk melihat proses pembuatan kerajinan gerabah hampir di setiap rumah bisa dijumpai pengrajin yang membuat kerajinan gerabah. Jenis gerabah yang dibuat di Kelurahan Kapal lebih banyak untuk sarana upacara seperti pitra yadnya, dewa yadnya dan manusa yadnya. Perabotan untuk upacara keagamaan yang dibuat adalah kendi yang berukuran kecil dan besar, coblong, dan sebagainya. Hingga kini, perabot gerabah masih menjadi pilihan untuk kegiatan keagamaan atau upacara agama. Hasil kerajinan warga disini banyak diminati oleh warga lokal dan turis asing

2. Karakteristik pengrajin gerabah

Adapun karakteristik pengrajin gerabah, dikategorikan berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan.

a. Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan umur

Adapun karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2 selanjutnya:

Tabel 2
Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	30-37	9	30%
2	38-45	9	30%
3	46-53	2	7%
4	54-61	3	10%
5	62-69	5	16%
6	70-77	2	7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan umur diperoleh pada rentang umur termuda yaitu antara 30-37 tahun yang berjumlah 9 orang (30%) dan yang tertua yaitu antara 70-77 tahun yang berjumlah 2 orang (7%).

b. Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki laki	3	10%
2	Perempuan	27	90%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil yaitu laki laki sebanyak 3 orang (10%) dan perempuan sebanyak 27 orang (90%).

c. Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan pendidikan

Adapun karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	6	20%
2	Tamat SD	5	17%
3	Tamat SMP	9	30%
4	Tamat SMA	10	33%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik pengrajin gerabah berdasarkan pendidikan diperoleh hasil yaitu pengrajin gerabah yang tidak sekolah sebanyak 6 orang (20%) dan pengrajin gerabah yang tamat SMA sebanyak 10 orang (33%).

1. Kebersihan perorangan pengrajin gerabah

Kebersihan perorangan dari pengrajin gerabah diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Penilaian kebersihan pribadi yang berkaitan dengan kecacangan meliputi kebiasaan memotong kuku, mencuci tangan dengan menggunakan sabun

sebelum makan, dan sehabis bekerja, menggunakan sarung tangan dan alas kaki saat bekerja. Adapun hasil wawancara mengenai kebersihan perorangan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5

Karakteristik kebersihan perorangan pengrajin gerabah

No	Kebersihan perorangan	Jumlah	Persentase
1	Baik	26	86%
2	Buruk	4	14%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari pengrajin gerabah memiliki kebersihan perorangan yang baik yaitu 26 orang (86%) dan 4 orang (14%) responden lainnya memiliki kebersihan perorangan yang buruk, bila dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan, kebersihan perorangan yang buruk diperoleh pada responden yaitu sebanyak 8 orang (27%) dan 22 orang (73%) responden lainnya memiliki kebersihan perorangan yang baik.

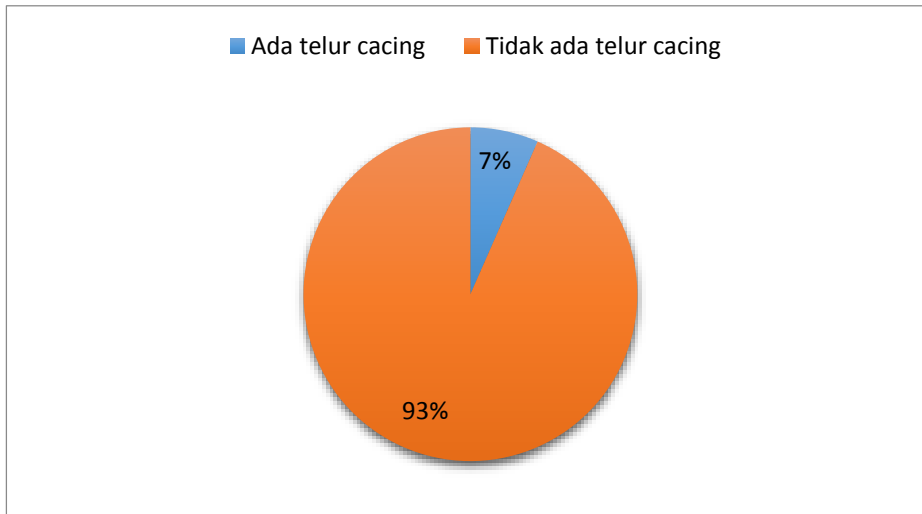
4. Keberadaan telur cacing pada kuku tangan pengrajin gerabah

a. Jenis telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan pengrajin gerabah diketahui bahwa, ditemukan sebanyak 2 spesies telur cacing pada responden yang berbeda, positif terinfeksi telur cacing STH yaitu telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan telur cacing *Hookworm*.

b. Persentase telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Presentase hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan responden, yang berjumlah 30 responden dapat dilihat pada gambar 13 berikut ini :



Gambar 13. Persentase telur cacing pada potongan kuku tangan pengrajin gerabah

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa sebanyak 2 responden (7%) responden dengan keberadaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangannya.

5. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subyek penelitian

Berikut adalah keberadaan telur cacing pada responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, umur dan pendidikan.

a. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 6 selanjutnya:

Tabel 6
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Telur cacing				N	Total %
		Ada		Tidak ada			
		N	%	N	%		
1	30-37	1	3%	8	27%	9	30%
2	38-45	0	0	9	30%	9	30%
3	46-53	0	0	2	7%	2	7%
4	54-61	0	0	3	10%	3	10%
5	62-69	0	0	5	17%	5	17%
6	70-77	1	3%	1	3%	2	6%
Jumlah		2	7 %	28	93%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing yang terdapat pada responden dengan rentang umur 30-37 tahun yaitu sebanyak 1 orang dan pada rentang umur 70-77 tahun sebanyak 1 orang.

d. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan jenis kelamin

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 7 selanjutnya:

Tabel 7
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Telur cacing				N	Total %
		Ada		Tidak ada			
		N	%	N	%		
1	Laki laki	0	0	3	10%	3	10 %
2	Perempuan	2	7 %	25	83 %	27	90 %
Jumlah		2	7 %	28	93 %	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing STH hanya terdapat pada responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2 orang (7%).

e. Hasil pemeriksaan telur cacing berdasarkan pendidikan

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1	Tidak sekolah	2	7 %	4	13 %	6	20 %
2	Tamat SD	0	0	5	17%	5	17 %
3	Tamat SMP	0	0	9	30%	9	30%
4	Tamat SMA	0	0	10	33%	10	33%
Jumlah		2	7 %	28	93%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 2 orang (7 %).

1. Keberadaan telur cacing berdasarkan kebersihan perorangan

Berikut adalah hasil wawancara keberadaan telur cacing pada responden berdasarkan kebiasaan memotong kuku, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan pelindung tangan serta penggunaan alas kaki dapat dilihat pada tabel 9 selanjutnya:

Tabel 9

Karakteristik keberadaan telur cacing berdasarkan kebersihan perorangan

No	Kebersihan perorangan	Keberadaan telur cacing				Total	
		Ada		Tidak ada		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	0	0	26	86%	26	86%
2	Buruk	2	7%	2	7%	4	14%
	Jumlah	2	7%	28	93%	30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden yang memiliki kebersihan perorangan yang baik yaitu 26 orang (86%) dan yang buruk yaitu sebanyak 2 orang (7%). Bila dibandingkan dengan hasil observasi keberadaan telur cacing diperoleh pada responden yang memiliki kebersihan perorangan yang buruk yaitu sebanyak 2 orang (7%) 22 orang (73%) responden lainnya memiliki kebersihan perorangan yang baik dan tidak ditemukan keberadaan telur cacing

B. Pembahasan

1. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subyek penelitian

Nematoda usus merupakan kelompok yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena masih banyak yang mengidap cacing ini sehubungan banyaknya faktor yang menunjang untuk hidup suburnya cacing parasiter ini. Faktor penunjang antara lain keadaan alam serta iklim, sosial ekonomi, pendidikan, kepadatan penduduk serta masih berkembangnya kebiasaan yang kurang baik (Natadisastra, 2009).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2 orang (7%). Hal ini disebabkan karena perbandingan jenis kelamin perempuan yaitu 25 orang (83%) dan laki laki 3 orang (10%) sehingga tidak bisa diartikan bahwa telur cacing yang dominan terjadi pada jenis kelamin perempuan. Ditemukannya keberadaan telur cacing pada perempuan disebabkan karena seringnya pengrajin gerabah kontak langsung dengan tanah dalam proses pengerjaan kerajinan tersebut. Baik pekerja perempuan maupun laki laki memiliki resiko yang sama terinfeksi telur cacing. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasari, (2010) berdasarkan jumlah responden laki laki berjumlah 48,4% dan perempuan sebanyak 51,6% berdasarkan jumlah responden tersebut sebanyak 4,3% laki laki positif terinfeksi telur cacing dan sebanyak 7,5% perempuan positif terinfeksi telur cacing. Berdasarkan hal tersebut maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi kecacingan.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik umur, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden rentang umur 26-45 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3%) dan rentang umur 46-65 tahun sebanyak 1 orang (3%). Hal ini disebabkan karena selisih antara responden dengan rentang umur 26-45 tahun dengan rentang umur 46-65 tahun hampir sama yaitu rentang umur 26-45 tahun sebanyak 16 orang (53%) dan rentang umur 46-65 tahun sebanyak 12 orang (40%). Berdasarkan hal tersebut, maka tidak bisa menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki perilaku buruk yang menyebabkan adanya telur cacing pada kotoran kuku tangannya. Selain

itu, responden bekerja dengan lingkungan tanah liat disekitarnya sehingga resiko keberadaan telur cacing dapat menginfeksi pada semua rentang umur tersebut. Pendapat ini juga didukung oleh Tirtayanti, Sundari dan Dhyanaputri (2016) keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden pada rentang umur 26-45 tahun yaitu sebanyak 9 orang (34,6%). Hal tersebut dapat disebabkan karena responden dominan berada pada masa dewasa dengan rentang umur 26-45 tahun yaitu 16 orang (61,5%) dibandingkan dengan responden lainnya, seperti pada masa remaja 12-25 tahun hanya berjumlah 4 orang (15,4%) dan masa lansia 46-65 tahun terdapat 6 orang (23,1%) sehingga tidak bisa menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki perilaku yang lebih buruk yang dapat menyebabkan adanya telur cacing pada kotoran kuku tangannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martila, Sandy dan Paembonan (2015) yang menyatakan bahwa infeksi kecacingan yang disebabkan oleh STH terjadi pada semua golongan umur sebesar 40% - 60%.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 2 orang (7%). Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan memiliki resiko lebih tinggi terkena infeksi telur cacing. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti, Sundari dan Dhyanaputri (2016) keberadaan telur cacing yang tertinggi terdapat pada responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 6 orang (23,1%). Hal ini disebabkan karena pendidikan atau pengetahuan berpengaruh terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit.

2. Kebersihan perorangan

Menurut Martila, Sandy dan Paembonan (2015) responden dengan *personal hygiene* yang buruk mengalami infeksi lebih banyak dari pada responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik. Buruknya *personal hygiene* seseorang menyebabkan kecacingan yang sering dipengaruhi oleh perilaku responden yang tidak baik seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar, setiap kali mandi tidak menggunakan sabun, tidak mencuci kaki dan tangan dengan sabun setelah bermain di tanah, tidak menggunakan alas kaki ketika bermain dan keluar dari rumah, kebersihan kuku tidak dijaga dengan baik. *Higiene* yang baik merupakan syarat penting dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular seperti kecacingan.

Berdasarkan karakteristik kebersihan perorangan, infeksi kecacingan diperoleh pada responden yang memiliki kebersihan perorangan yang buruk sebanyak 2 orang (7%). Pada penelitian ini diperoleh hasil kebanyakan pengrajin gerabah sudah memiliki kebersihan perorangan yang baik dimana hasil wawancara yang dilakukan diperoleh hasil 86% pengrajin sudah memiliki kebersihan perorangan yang baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil yaitu keberadaan telur cacing diperoleh pada responden yang memiliki kebersihan perorangan yang buruk yaitu sebanyak 2 orang (7%) dan 22 orang (73%) responden lainnya memiliki kebersihan perorangan yang baik dan tidak ditemukan keberadaan telur cacing. Kebersihan perorangan berkaitan dengan kebiasaan memotong kuku, kebiasaan

mencuci tangan, kebiasaan menggunakan pelindung tangan dan kebiasaan penggunaan alas kaki.

Berdasarkan pengamatan terhadap kebiasaan memotong kuku, bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden yang memiliki kebiasaan tidak memotong kuku tangan secara rutin, yaitu sebanyak 2 orang (7%). Dilihat dari proporsi kebersihan kuku tangan pada pengrajin gerabah sebanyak 20 responden (67%) sudah memiliki kebiasaan yang baik dalam merawat dan memotong kukunya sementara responden yang masih memiliki kuku yang kotor yaitu sebanyak 8 responden (26%). Kegiatan memotong kuku ini tergolong salah satu bentuk kebersihan perorangan yang dilakukan oleh para pengrajin gerabah. Kuku tangan wajib dipotong apabila telah melewati lapisan kulit. Kuku yang dipotong secara baik akan mencegah kemungkinan masuknya tanah liat yang merupakan salah satu tempat hidup ataupun sumber penularan telur cacing STH hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian, dimana hampir seluruh responden memiliki kesadaran diri dalam merawat dan membersihkan kukunya untuk menghindari faktor penyebab terkenanya penyakit. Faktor lain penyebab kuku tangan pengrajin gerabah sebagian besar memiliki kuku yang bersih yaitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian berdasarkan keterangan dari pengrajin gerabah yaitu sebagian besar dari kuku pengrajin gerabah memiliki ketahanan kuku yang lemah apabila terus kontak dengan air sehingga, pada saat proses pembuatan kerajinan gerabah kuku mereka kebanyakan termakan oleh mesin pada saat proses membentuk pola kerajinan gerabah sehingga lama kelamaan kuku mereka habis sehingga kebanyakan pengrajin memiliki kuku yang pendek disamping

itu dari hasil wawancara yang dilakukan sebanyak 20 responden (67%) rajin merawat kuku mereka dengan baik. Hal ini sependapat dengan penelitian dari Hasibuan, (2011) bahwa perilaku anak yang memiliki kuku yang bersih (57,1%) lebih tinggi dari anak yang memiliki kebersihan kuku yang buruk (42,9%) hal ini dikarenakan kesadaran anak akan pentingnya merawat kuku agar tetap bersih dan tidak panjang.

Berdasarkan hasil wawancara kebiasaan mencuci tangan diketahui bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada pada responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan yang buruk yaitu sebanyak 2 orang (7%). Kebiasaan cuci tangan yang buruk pada pengrajin gerabah ini disebabkan karena usai bekerja pengrajin hanya mencuci tangan pada ember yang berisi air dan tidak menggunakan sabun. Air yang digunakan oleh pengrajin gerabah adalah air yang berada di dekat tempat mereka bekerja dan digunakan berkali kali tanpa menggantinya. Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu bentuk upaya kebersihan perorangan yang wajib dilakukan oleh pengrajin gerabah sebelum makandan terutama setelah bekerja dengan kontak langsung dengan tanah yang merupakan sumber penularan telur cacing. Mencuci tangan dengan baik akan mengurangi resiko infeksi kecacingan yang berasal dari tangan dan kuku tangan yang kotor.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh Siti, Djauhar Ismail (2015) menunjukkan bahwa siswa yang tidak mencuci tangan dengan baik memiliki faktor resiko terkena infeksi kecacingan sebesar 3,49 kali lebih tinggi mengalami kecacingan, sehingga perlu dipertimbangan dalam intervensi secara menyeluruh dengan berperilaku hidup bersih dan sehat dengan membiasakan cuci tangan yang higienis pada siswa.

Lingkungan sekitar pengrajin gerabah dengan beralaskan tanah liat, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap infeksi kecacingan pada pengrajin gerabah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa keberadaan telur cacing terdapat pada responden yang memiliki kebiasaan tidak menggunakan sarung tangan sebanyak 2 orang (7%) dan responden yang tidak menggunakan alas kaki sebanyak 2 orang (7%). Keberadaan telur cacing pada responden yang tidak menggunakan sarung tangan disebabkan karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, berdasarkan keterangan dari pengrajin gerabah pengrajin memiliki kesulitan dalam pembuatan kerajinan dan hasil yang diinginkan kurang bagus dan dalam proses membentuknya juga akan susah apabila harus menggunakan sarung tangan. Selain itu pengrajin gerabah yang tidak menggunakan alas kaki dalam bekerja disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, berdasarkan keterangan dari pengrajin pengrajin mengalami kesulitan dalam menginjak alatnya kalau harus menggunakan alas kaki sehingga pengrajin gerabah memilih tidak menggunakan alas kaki dan sarung tangan saat bekerja.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2015) ,diperoleh hasil petani yang tidak menggunakan APD secara baik sebanyak 80,7% petani positif terinfeksi cacing STH sementara petani yang menggunakan APD dengan baik yang terinfeksi STH sebanyak 11,4%. Alat pelindung diri merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya ditempat kerja (Buntarto, 2015)

Tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan gerabah apabila mengandung larva cacing dan terinjak maka larva akan menembus pori-pori

kaki dan akan menyebabkan infeksi kecacingan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Martila, Sandy dan Paembonan (2015) Siswa yang bermain tidak menggunakan alas kaki sebanyak 55,7%. Kebiasaan bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki memiliki resiko untuk terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah.

3. Keberadaan telur cacing pada kuku tangan pengrajin gerabah

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecacingan, antara lain kondisi iklim yang sesuai untuk pertumbuhannya, kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene perseorangan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah (Mahmudah Umi, 2017). Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing pada responden, ditemukan sebanyak dua sampel potongan kuku tangan (7 %) yang terdapat telur cacing. Hal ini diketahui dengan ditemukannya telur cacing STH pada sampel potongan kuku tangan yang diamati secara mikroskopis. Berdasarkan penelitian , telur cacing yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* yaitu 1 sampel (3%), hasil penelitian ini sejalan dengan penulis Taniawati (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* disebabkan karena pengrajin gerabah menggunakan tanah liat sebagai bahan pokok pembuatan gerabah. Tanah liat, dengan kelembaban tinggi dan suhu 25⁰-30⁰C merupakan kondisi yang sangat baik untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* menjadi bentuk infeksi. Telur cacing *Hookworm* yaitu 1 sampel (3%), penelitian ini sejalan dengan penulis Taniawati (2011), Keberadaan telur cacing *Hookworm* umumnya ditemukan di daerah pedesaan khususnya di perkebunan yang langsung berhubungan dengan tanah mendapat infeksi lebih dari 70%. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva ialah

tanah gembur, dengan suhu optimum untuk *Nectator americanus* 28⁰- 32⁰ C dan *Ancylostoma duodenale* 23⁰- 25⁰ C. Wilayah Kelurahan Kapal , merupakan wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bercocok tanam dan memiliki wilayah persawahan dan perkebunan yang luas sehingga merupakan tempat yang baik untuk perkembangan telur cacing *Hookworm*.